

## Menumbuhkan Sikap Multikulturalisme Remaja sebagai Bentuk Pendidikan IPS oleh Orang Tua

Galih Mahardika Christian Putra<sup>1</sup>, Fitria Dwi Prasetyaningtyas<sup>2</sup>, Hadi Wiyono<sup>3</sup>

Universitas Negeri Semarang<sup>1,2</sup>, Universitas Tanjungpura<sup>3</sup>.

e-mail: [galihputra@mail.unnes.ac.id](mailto:galihputra@mail.unnes.ac.id)<sup>1</sup>, [fitriadwiprasetyaningtyas@mail.unnes.ac.id](mailto:fitriadwiprasetyaningtyas@mail.unnes.ac.id)<sup>2</sup>, [hadipips@untan.ac.id](mailto:hadipips@untan.ac.id)

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel

Diterima: 23 Pebruari 2021

Revisi: 24 April 2021

Disetujui: 23 Mei 2021

Dipublikasikan: 30 juni 2021

#### Keyword

*Adolescents,*

*Attitude of Multiculturalism,*

*Role of Parents,*

*Social Studies Education*

### Abstract

This study aims to find out parents' views on multiculturalism, the role of parents fostering multiculturalism attitudes, multiculturalism attitudes among adolescents, and relevance between the role of parents fostering multiculturalism attitudes among adolescents and the implementation of social science education in Indonesia. The research method used was a qualitative method based on Hebert Blumer's theory of symbolic interactionism. Data collection is conducted through nonpartitioned observations, in-depth interviews, and written documentation or photographs. Data analysis techniques use interactive analysis process stages in qualitative research owned by Miles and Huberman. The results showed that parents viewed multiculturalism as important in their social processes. The role of parents fosters multiculturalism by providing flexibility and support in friendship practices, and parents' concerns about multiculturalism in life. Multiculturalism attitudes that arise among adolescents include tolerance, helping each other, upholding the principle of equality, and using dialogue to solve problems. There is the relevance between the role of parents, the attitude of multiculturalism among adolescents to implement social studies education in Indonesia.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



### Pendahuluan

Tatanan sosial masyarakat Indonesia secara sederhana dapat diidentifikasi sebagai masyarakat yang multietnik dan multiagama. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 menunjukkan data bahwa masyarakat Indonesia terdiri atas etnik Jawa, etnik Sunda, etnik Batak, etnik asal Sulawesi, etnik asal Papua, etnik Dayak, etnik Madura, etnik Nias, etnik Minahasa dan etnik Gorontalo. Agama resmi yang diakui Pemerintah Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katholik, Budha, Hindu dan Khong Hu Cu. Masyarakat Indonesia mayoritas memeluk agama Islam. Badan Pusat Statistik (2010) menunjukkan data tentang jumlah pemeluk agama-agama di Indonesia antara lain Islam (87,18%), Kristen (6,96%), Katolik (2,91%), Hindu (1,69%), Budha (0,72%) dan Khong Hu Cu (0,05%).

Masyarakat Indonesia yang multietnik dapat diamati melalui simbol-simbol kebudayaan seperti sistem nilai, norma sosial, tradisi, bahasa daerah, kesenian yang memiliki karakteristik yang berbeda antara satu etnik dengan etnik lainnya. Sistem keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang ditunjukkan oleh tiap pemeluk agama di Indonesia pun memiliki tata cara yang berbeda, misalnya dalam pelaksanaan peribadatan.

Keanekaragaman masyarakat Indonesia secara etnik dan agama dimungkinkan memiliki potensi sosial terhadap proses kehidupan antar individu atau antar kelompok. Potensi tersebut dapat berupa integrasi sosial dan disintegrasi sosial. Di satu sisi integrasi sosial merupakan harapan seluruh masyarakat Indonesia, namun di sisi lain keanekaragaman dapat menjadi pemicu terjadinya disintegrasi sosial. Sebagaimana dikatakan oleh Mahfud (2014:80) dalam bukunya bahwa keanekaragaman sosial di Indonesia dapat dijadikan sebagai modal energi yang positif, tetapi di lain sisi kondisi tersebut dapat berubah sifat menjadi destruktif terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara, jika seluruh komponen masyarakat tidak bisa mengelolanya dengan baik dan benar. Selanjutnya Sumantri et al., (2017) dijelaskan bahwa di satu sisi keanekaragaman Indonesia sebagai kekayaan dan asset, namun di lain sisi juga memiliki potensi atau dampak yang negatif, misalnya potensi konflik antar agama atau suku.

Masyarakat Kota Tegal khususnya di Kelurahan Mintaragen termasuk masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda secara sosial-kulturalnya. Secara fisik kondisi tersebut ditandai dengan adanya bangunan peribadahan seperti masjid, gereja, kelenteng atau vihara. Komposisi penduduk berdasarkan data monografi kependudukan tahun 2015 dalam hal agama penduduk Kelurahan Mintaragen terdiri atas pemeluk agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Kong Hu Cu serta terdapat sebagian penduduk yang memeluk selain keenam agama tersebut. Bertolak dari kondisi sosial-kultural masyarakatnya yang berbeda, dimungkinkan juga terdapat potensi konflik atau pertentangan dalam hubungan-hubungan sosial kemasyarakatan di Kelurahan Mintaragen. Anwar (2007:239) menjelaskan pernah terjadi konflik yang ditujukan terhadap etnik tionghoa yang berawal di Tegal kemudian merembet ke tempat lain yaitu Slawi, Banjaran, Pagongan. Peristiwa yang dijelaskan oleh Anwar merupakan contoh konflik yang pernah terjadi dalam kehidupan masyarakat Kota Tegal sebagai masyarakat yang memiliki perbedaan sosial-kultural.

Dalam menyikapi kondisi masyarakat Indonesia yang beranekaragam secara sosial-budaya dengan segala potensi yang ditimbulkan termasuk di Kota Tegal, maka dibutuhkan pedoman yang tepat agar kehidupan masyarakat tidak mengarah kepada perpecahan atau disintegrasi sosial. Multikulturalisme sebagai ideologi yang menekankan nilai-nilai kesederajatan dan kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat, dinilai tepat untuk menyikapi potensi negatif yang muncul dari keanekaragaman sosial-budaya masyarakat Indonesia. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan Mahfud (2014:91) multikulturalisme sebagai pandangan atau ideologi dinilai mampu untuk mengatasi potensi konflik yang muncul dalam kehidupan masyarakat yang berbeda secara sosio-kultural.

Kesadaran untuk menumbuhkan sikap-sikap multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Mintaragen, Kota Tegal dapat diterapkan dalam hubungan sosial di kalangan remajanya. Rifa'i, A dan Anni (2012) masa remaja adalah periode pencarian jati diri untuk memperoleh identitas yang berbeda dengan teman-teman lainnya dalam banyak hal.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka perlu adanya suatu nilai sosial yang diajarkan kepada remaja agar mereka tidak salah dalam proses pencarian jati diri mereka. Mengapa demikian, karena kalangan remaja ini merupakan calon generasi penerus masa depan bangsa Indonesia, sehingga diharapkan mereka dapat menunjukkan perilaku yang bijak, khususnya dalam menyikapi perbedaan sosial-kultural di era global. sebagaimana yang dikatakan oleh Prastyawati & Hanum (2015) jika generasi penerus bangsa kurang memahami dan belum bisa menerima secara bijaksana keragaman di Indonesia, maka akan timbul pelbagai pertentangan, benturan kepentingan dalam kehidupan masyarakat. Lebih lanjut, Mahfud (2014) menyatakan di era globalisasi seperti sekarang, pertemuan antarbudaya bisa berubah menjadi sebuah 'ancaman' bagi masyarakat termasuk kalangan remaja, sehingga dibutuhkan pengetahuan yang beragam tentang aspek kebudayaan (pemahaman banyak budaya) atau multikulturalisme agar mereka tidak meninggalkan akar budayanya.

Pembahasan tentang multikulturalisme telah menarik peneliti untuk melakukan kajian antara lain oleh Aeni dan Astuti (2020), Rufaida (2017), Sudrajat (2014) dan Setiawan (2012). Penelitian oleh Aeni & Astuti (2020) menunjukkan adanya peran aktif dari pihak sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural dalam diri siswa. Sikap multikulturalisme yang muncul misalnya saling menghargai, tidak bersikap diskriminatif, dan bersedia tolong-menolong. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rufaida (2017) menunjukkan pendidikan multikultural dan nilai-nilai multikulturalisme sangat penting untuk dilaksanakan sebagai alternative cara dalam menyelesaikan permasalahan di tengah keberagaman. Selanjutnya, hasil penelitian oleh Sudrajat (2014) memaparkan bahwa dalam konteks Indonesia kesadaran multikulturalisme perlu ditanamkan dalam

*Putra, dkk (Menumbuhkan Sikap Multikulturalisme.....)*

kehidupan berbangsa dan bermasyarakat sehingga dapat terjalin kerjasama dan terbangun sikap saling percaya agar tercipta kehidupan yang damai dan demokratis. Terakhir penelitian oleh Setiawan (2012) memperlihatkan bahwa realitas pemahaman multikulturalisme oleh masyarakat dalam keseharian antara lain berupa sikap saling menghargai, saling percaya, terbuka, toleransi dan keterlibatan bersama antar etnis dalam kegiatan sosial.

Selanjutnya, data hasil observasi dan wawancara yang diperoleh peneliti menunjukkan hal menarik, sebagian kalangan remaja Jawa di Kelurahan Mintaragen pernah terlibat langsung dalam seni pertunjukkan barongsai atau liong yang secara fisik dapat diamati dan dinilai sebagai bagian dari kebudayaan orang Tionghoa. Data tersebut menunjukkan bahwa sikap multikulturalisme sudah mulai tumbuh dalam hubungan sosial di kalangan remaja. Menurut Wasino (2013) *multiculturalism can create civil community who are democratic, respect of human right and its culture*. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menumbuhkan sikap-sikap multikulturalisme pada kalangan remaja di Kelurahan Mintaragen, Kota Tegal. Upaya tersebut dapat di mulai dari lingkungan terdekat, yaitu keluarga. Keluarga dalam hal ini adalah orang tua tentu memiliki peran penting untuk pembentukan karakter anak. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiyanto (2015) menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan dalam keluarga memiliki pengaruh terhadap pola sikap dan tindakan anak dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang (1). Pandangan orang tua terhadap multikulturalisme. (2). Peran orang tua menumbuhkan sikap multikulturalisme kalangan remaja. (3). Sikap multikulturalisme di kalangan remaja. (4). Relevansi antara peran orang tua menumbuhkan sikap multikulturalisme kalangan remaja dengan pelaksanaan pendidikan IPS di Indonesia.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang mendasarkan pada teori interaksionisme simbolik milik Hebert Blumer. Menurut Creswell (2013:4) penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari adanya masalah sosial atau kemanusiaan. Subjek penelitian terdiri atas para orang tua, kalangan remaja dan tokoh masyarakat di Kelurahan Mintaragen, Kota Tegal. Instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi *nonpartisipasi*, wawancara mendalam dan dokumentasi tertulis atau foto. Keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi sumber dengan cara *checking* data yaitu membandingkan data hasil observasi dengan wawancara, hasil wawancara antar informan, hasil observasi dan wawancara dengan dokumen pendukung. Teknik analisis data menggunakan tahapan proses analisis interaktif dalam penelitian kualitatif model Miles dan Huberman. (Sugiyono, 2012:338).

### **Hasil dan Pembahasan**

Temuan penelitian tentang (1) pandangan orang tua terhadap multikulturalisme, (2). Peran orang tua dalam menumbuhkan sikap multikulturalisme dan (3). Bentuk sikap multikulturalisme di kalangan remaja akan diuraikan oleh peneliti menggunakan teori interaksionisme milik Herbert Blumer. Wirawan (2013) teori menurut Blumer ini menjelaskan tiga hal, pertama masyarakat bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna, kedua makna itu sendiri dihasilkan dari proses interaksi sosial di masyarakat dan ketiga dan ketiga makna tersebut tidak langsung dipahami dan diterima begitu saja oleh masyarakat, namun melalui proses penafsiran.

### **Pandangan Orang Tua terhadap Multikulturalisme**

*Putra, dkk (Menumbuhkan Sikap Multikulturalisme.....)*

Komposisi penduduk di Kelurahan Mintaragen termasuk beranekaragam secara sosial-kultural. Pandangan orang tua terhadap multikulturalisme dalam hidup bermasyarakat dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, menjunjung sikap saling menghormati satu dan lainnya. Kedua, bersedia saling membantu dan bergotong-royong. Ketiga, dapat menempatkan diri atau berperilaku sesuai situasi dan kondisi yang dihadapi. Kelima, tidak perlu membeda-bedakan atas dasar ras atau suku dan yang terakhir memandang tiap kebudayaan memiliki nilai yang setara antara satu dan lainnya. Uraian tersebut menurut teori interaksionisme simbolik milik Blumer merupakan hasil dari serangkaian proses penafsiran yang dilakukan oleh masyarakat terhadap kehidupan bersama di Kelurahan Mintaragen. Temuan data penelitian menunjukkan para orang tua cenderung memandang multikulturalisme sebagai sesuatu yang dibutuhkan oleh kalangan remaja dalam proses sosialnya.

Multikulturalisme menurut pandangan para orang tua di Kelurahan Mintaragen di dalamnya terdapat sikap saling menghormati, kepedulian, tidak membeda-bedakan latar sosial, kultural, ras dan kesukuan serta kesetaraan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian berikut ini. Jamhuri (2018) di dalam penelitiannya menyatakan inti dari multikulturalisme yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (*humanism*). Siregar (2015) menekankan bawa substansi multikulturalisme yaitu kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai satu-kesatuan dengan tidak mempermasalahkan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, dan agama. Selanjutnya, penelitian oleh Sa'dan (2015) menunjukkan bahwa muatan multikulturalisme terdiri atas nilai-nilai etis sebagai pedoman (prinsip moral) individu dalam berperilaku sesuai dengan hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat.

### Peran Orang Tua Menumbuhkan Sikap Multikulturalisme

Menumbuhkan sikap multikulturalisme dalam diri remaja di Kelurahan Mintaragen, Kota Tegal membutuhkan proses berkelanjutan, sehingga diperlukan peran dan dukungan dari lingkungan terdekat yaitu orang tua. Hal tersebut sejalan dengan penelitian berikut ini. Indriastuti et al., (2018) menyatakan perilaku sosial individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial termasuk keluarga. Nurdiana et al., (2017) menyatakan bahwa tumbuhnya perasaan empati dan peduli dalam diri anak butuh peran aktif dari keluarga. Satya Yoga et al., (2015) menjelaskan keluarga dalam hal ini orang tua adalah sistem sosial terkecil yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter dan moral anak. Ketiga Penelitian tersebut menekankan bahwa keluarga memiliki peran dan pengaruh terhadap perilaku sosial individu, termasuk menumbuhkan sikap multikulturalisme.

Para orang tua dalam upayanya menumbuhkan sikap multikulturalisme dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, memberikan keleluasaan kepada kalangan remaja untuk menjalin pertemanan dengan siapa saja meski dengan latar sosial-kultural yang berbeda. Para orang tua tidak membatasi selama itu tidak melanggar nilai dan norma sosial. Kedua, para orang tua mendukung kalangan remaja, jika ada di antara mereka yang bersedia berpartisipasi dalam konteks kebudayaan atau kesenian etnik lain, tetapi tidak ada unsur paksaan. Ketiga, para orang tua memberikan keteladanan berupa tindakan yang bersifat multikulturalis untuk menumbuhkan sikap multikulturalisme dalam diri kalangan remaja.

**Tabel 1. Peran Orang Tua Kalangan Remaja**

| Peran       | Uraian   | Bentuk   |
|-------------|--|--|
| Keleluasaan | Pemberian kebebasan kepada anak dalam praktik pertemanan | Terjalin pertemanan antar remaja dengan latar sosial-budaya yang berbeda |

*Putra, dkk (Menumbuhkan Sikap Multikulturalisme.....)*

|             |  |   |
|-------------|--|---|
| Dukungan    | Dikembalikan kepada anak jika bersedia terlibat dalam kesenian budaya etnik lain | Tidak ada larangan atau paksaan terhadap kalangan remaja untuk ikut kesenian budaya etnik lain                      |
| Keteladanan | Sikap/perilaku multikulturalis dari orang tua secara implisit                    | Keteladanan tercermin dari pandangan tentang prinsip kesetaraan dalam hidup bermasyarakat dalam bingkai keberagaman |

Temuan data penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menumbuhkan sikap multikulturalisme cenderung bersifat implisit. Meskipun para orang tua tidak menjelaskan secara terang-terangan kepada kalangan remaja untuk memiliki sikap multikulturalisme, tetapi mereka secara alami dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga ataupun masyarakat menunjukkan perilaku-perilaku yang mencerminkan sikap multikulturalisme. Uraian tersebut menurut teori interaksionisme simbolik Blumer, merupakan makna yang dihasilkan dari proses interaksi sosial antara para orang tua dengan kalangan remaja.

### Bentuk Sikap Multikulturalisme di Kalangan Remaja

Berawal dari pandangan para orang tua tentang multikulturalisme dan peran mereka dalam menumbuhkan sikap multikulturalisme, maka bentuk sikap multikulturalisme yang muncul dalam praktik pertemanan di kalangan remaja dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, perbedaan latar sosial-kultural tidak menjadi penghambat mereka dalam menjalin pertemanan. Kedua, sebagian besar kalangan remaja memiliki teman dengan latar sosial-kultural yang berbeda, bahkan terdapat dari mereka yang memiliki sahabat dari etnik dan agama yang berbeda. Ketiga, muncul kemauan untuk saling tolong-menolong dan saling menghormati terhadap teman meskipun berbeda latar belakang sosial-kulturalnya. Keempat, muncul pandangan yang sama bahwa perbedaan latar sosial-kultural yang dimiliki tiap individu memiliki nilai setara. Kelima saat terjadi perselisihan tidak menonjolkan atau mengatasnamakan perbedaan identitas sosial-kultural masing-masing, namun langsung diselesaikan langsung secara personal.

**Tabel 2. Sikap Multikulturalisme Kalangan Remaja**

| Sikap                                | Uraian  | Bentuk   |
|--------------------------------------|---|--|
| Toleransi                            | Menghormati dan menghargai Perbedaan            | Memiliki sahabat/teman dekat dengan latar belakang sosial-kultural berbeda           |
| Tolong-menolong                      | Kepedulian terhadap teman                       | Bersedia membantu semua teman tanpa melihat perbedaan latar belakang sosial-kultural |
| Pemahaman tentang prinsip kesetaraan | Memandang tiap kebudayaan memiliki nilai        | Tidak ada perasaan saling unggul diri terhadap latar sosial-kultural masing-masing   |
| Dialogis                             | Mengedepankan dialog saat terjadi selisih paham | Tidak menonjolkan identitas sosial-kultural masing-masing saat terjadi selisih paham |

Temuan data penelitian menunjukkan bahwa proses interaksi sosial yang terjalin, keterlibatan dalam kegiatan yang sama dalam kurun waktu relatif lama, serta tinggal dalam satu wilayah yang berdekatan akan memunculkan kesan tertentu dalam praktik pertemanan di kalangan remaja. Uraian tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Blumer bahwa interaksi sosial akan melahirkan makna.



**Gambar 1. Praktik Pertemanan Remaja Etnik Jawa (Kiri) dan Remaja Etnik Tionghoa (Kanan)**

### **Relevansi Penelitian dengan Pelaksanaan Pendidikan IPS di Indonesia.**

Tujuan pelaksanaan pendidikan IPS di Indonesia adalah membentuk generasi penerus bangsa dalam konteks multikulturalisme. Artinya, generasi yang menghormati dan menghargai perbedaan sosial-kultural bangsa Indonesia, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, memahami tentang prinsip kesetaraan dan kesederajatan di tengah perbedaan suku, agama atau ras. Sebagaimana yang dikatakan oleh Puspitasari (2012) pendidikan IPS merupakan proses pembelajaran yang berwawasan multikultural untuk membentuk individu yang humanis, pluralis dan demokratis. Rasyid et al., (2015) melalui pendidikan IPS tidak hanya aspek kognitif saja, tetapi aspek sosial individu diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dalam proses interaksi sosial di tengah kehidupan masyarakat yang beranekaragam. Lebih lanjut, Pramono (2013) melalui pendidikan IPS diharapkan generasi penerus bangsa Indonesia tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang toleran terhadap keanekaragaman sistem nilai dan sosial-budayanya.

Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan pelaksanaan pendidikan IPS di Indonesia. Peran orang tua menumbuhkan sikap multikulturalisme di kalangan remaja, merupakan bagian dari pelaksanaan pendidikan IPS dalam lingkup keluarga. Selanjutnya, sikap multikulturalisme yang muncul di kalangan remaja merupakan realisasi tujuan pendidikan IPS dalam praktik pertemanan. Berikutnya, kontribusi penelitian terhadap pelaksanaan pendidikan IPS di Indonesia yaitu dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan penyusunan dan pengembangan konten materi pendidikan IPS agar relevan dengan realita sosial di masyarakat.

### **Simpulan**

Simpulan berdasarkan temuan data penelitian dan pembahasan akan dijelaskan sebagai berikut. Pandangan orang tua terhadap multikulturalisme cenderung mengarah kepada pemahaman keseharian mereka tentang sikap saling menghargai dan menghormati, pentingnya rasa empati, kepedulian terhadap sesama warga, dan kesetaraan nilai dalam perbedaan budaya. Peran orang tua menumbuhkan sikap multikulturalisme tidak dilakukan secara eksplisit, tetapi tercermin dari pemberian keleluasaan dan dukungan dalam praktik pertemanan kalangan remaja, serta keteladanan yang diperlihatkan dalam keseharian. Sikap multikulturalisme di kalangan remaja cenderung mengarah kepada toleransi, bersedia saling tolong-menolong, mengutamakan dialog saat terjadi perselisihan, tidak ada sentimen suku, agama, ras, dan golongan, serta pemahaman yang sama tentang prinsip kesetaraan antar budaya yang berbeda.

### **Daftar Pustaka**

Aeni, K. & Astuti, T. 2020. Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Sekolah Dasar. *Refleksi*

*Putra, dkk (Menumbuhkan Sikap Multikulturalisme.....)*

- Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10, 178–86.
- Anwar, R. 2007. *Sukarno, Tentara, PKI Segitiga Kekuasaan Sebelum Prabhara Politik 1961-1965*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Creswell, J. W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indriastuti, Diana, Suwito Eko Pramono, and Purwadhi Suhandini. 2018. Implementation of Social Studies in The Establishment of Social Behavior Students SMP Negeri 1 Brangsong. *Journal of Educational Social Studies*, 7, 29–35.
- Jamhuri, M. 2018. Humanisme Sebagai Nilai Pendekatan Yang Efektif Dalam Pembelajaran Dan Bersikap: Perspektif Multikulturalisme Di Universitas Yudharta Pasuruan. *Jurnal Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, 318–22.
- Mahfud, C. 2014. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurdiana, M.Rachman, and S.E. Purnomo. 2017. Peran Orang Tua Tunggal (Ibu) Dalam Mengembangkan Moralitas Anak Di Kelurahan Tlogo Mulyo Kecamatan Pedurungan Semarang. *Jurnal Sains Riset*, 9, 52–58.
- Pramono, S. E. 2013. *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: Widya Karya.
- Prastyawati, Lia, and Farida Hanum. 2015. Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Berbasis Proyek Di SMA. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2, 21–29.
- Puspitasari, Nimas. 2012. Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Multikultural. *Journal of Educational Social Studies*, 1, 99–103.
- Rasyid, H., J. Widodo, and Suyahmo. 2015. Konstruksi Sosial Guru Ips Tentang Pembelajaran IPS Di MTS Kecamatan Kota Sumenep. *Journal of Educational Social Studies*, 4, 1–7.
- Rifa’I, A dan Anni, C. T. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Rufaida, H. 2017. Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran IPS. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 4, 14–24.
- Sa’dan, M. 2015. Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Al-Quran dan Urgensi Sikap Keberagamaan Multikulturalis Untuk Masyarakat Indonesia. *Toleransi*, 7, 89–104.
- Satya Yoga, Dyah, Ni Wayan Suarmini, and Suto Prabowo. 2015. Peran Keluarga Sangat Penting Dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak Serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8, 46–54.
- Setiawan, D. 2012. Interaksi Sosial Antar Etnis Di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang Dalam Perspektif Multikultural. *Journal of Educational Social Studies*, 1, 43–47.
- Siregar, R. H. 2015. Pendidikan Multikulturalisme; Mengikis Sikap Radikalisme, Rasisme, Dan Diskriminisme. *Jurnal Madania*, 5, 152–76.
- Sudrajat. 2014. Revitalisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran. *Pembangunan Pendidikan : Fondasi dan Aplikasi*, 2, 82–90.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan* (14<sup>th</sup> ed). Bandung: ALFABETA.
- Sumantri, I Made, I Gede Wirabayu, and I Made Sugiarta. 2017. Analisis Kebutuhan Dalam Pengembangan Model Pendidikan Multikultur Transformatif Dalam Pembelajaran PPKn Dan IPS Di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1, 192–97.
- Wasino. 2013. *Indonesia: From Pluralism To Multiculturalism*. *Paramita - Historical Studies Journal*, 23, 148–55.
- Wirawan, I. B. 2013. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial Dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Wiyanto. 2015. *Interaksi Sosial Siswa Dalam Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Sma Karangturi Putra, dkk (Menumbuhkan Sikap Multikulturalisme.....)*

---

*Semarang.* Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.